

**Tradisi *Bapenteh* Dalam Acara Perkawinan Pada Masyarakat Hiang,
Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci**

TESIS



**Oleh :
YOLLA RAMADANI
NIM 1104110**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN ANTROPOLOGI SOSIOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRACT

Yolla Ramadani (2011). “Bapenteh Tradition on Wedding Ceremony in Hiang's Society, Kerinci regency. Thesis. Social Science Education Major, Concentrate Sociology-Anthropology, Master Program of Padang State University

Tradition of bapenteh is tradition in arranging kain panjang (long cloth) on bride's home wall in every wedding ceremony. Kain panjang that uses from cotton and has batik motif with multicolored. This kain panjang will be placed on bride's home wall which function is to decorate wedding-bed in wedding ceremony. Kain panjang that is used quite a lot, according the broad of bride house. Formerly, this tradition was carried out by all Kerinci community, but today, it is only implemented by Hiang community.

The purpose of this research is to describe the process of bapenteh tradition on Hiang's society and discover the values which implied in bapenteh tradition hence it still be kept by Hiang's society.

This research is qualitative research. The informants consists of custom figures that about 40-70 years old for both female and male informants, family that conducts bapenteh tradition, the society that has followed the process of bapenteh tradition, official employee in Tourism and Culture of Kerinci Regency. The data were collected by interview observation and documentation study. Technique in ensuring authenticity of data was hold by involved in research directly, truly observation and triangulation technique. Meanwhile the data were analyzed by adopting Spradley's steps.

Research finding that: (1) Hiang's Society still hold bapenteh traditions because bapenteh tradition has full values. Though, there have been many changes in some aspects, these changes do not decrease the sense and the meaning of the tradition bapenteh. The tradition bapenteh still exists in Hiang community by following the era development. The society believes that bapenteh tradition as symbol of family unity in which not only for both of bride and bridegroom but also for all their family members also interlace in bapenteh. (2) this tradition also has values which contains close value of kinship, sense of help among family.

ABSTRAK

Yolla Ramadani (2011). “Tradisi *Bapenteh* Dalam Acara Perkawinan Pada Masyarakat Hiang, Kabupaten Kerinci. Tesis. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Konsentrasi Sosiologi-Antropologi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

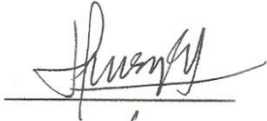
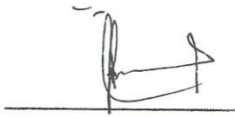
Tradisi *bapenteh* adalah tradisi membuat hiasan pada dinding rumah calon mempelai wanita dalam setiap acara perkawinan. Hiasan itu berbentuk kain panjang. Kain panjang yang digunakan adalah kain panjang yang berdasarkan katun dan bermotif batik dengan beraneka warna. Kain panjang ini akan dipasangkan pada dinding rumah pengantin perempuan yang berfungsi sebagai pelaminan dalam upacara perkawinan. Tradisi membuat pelaminan pada saat perkawinan masih dilaksanakan oleh masyarakat di beberapa daerah, salah satunya adalah masyarakat Hiang yang masih melaksanakan tradisi *bapenteh* sampai saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bentuk proses pelaksanaan tradisi *bapenteh* pada masyarakat Hiang dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bapenteh* sehingga masih dipertahankan oleh masyarakat Hiang. Penelitian ini hendaknya bisa menjadi bahan informasi bagi semua pihak dalam rangka pelestarian budaya daerah Kerinci.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian terdiri dari tokoh-tokoh adat, dari segi karakteristik umurnya informan berusia 40-70 tahun baik itu informan pria maupun perempuan, keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *bapenteh*, masyarakat biasa yang pernah mengikuti proses tradisi *bapenteh*, pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi wawancara dan lewat studi dokumentasi. Teknik menjamin keabsahan data dilakukan dengan terlibat langsung dalam penelitian, kesungguhan dalam mengamati dan dengan teknik triangulasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah Spradley.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Masyarakat Hiang masih melaksanakan tradisi *bapenteh* karena tradisi *bapenteh* dinilai penuh makna. Adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya leluhur yang didukung oleh peraturan adat yang mengikat agar masyarakat tetap selalu melaksanakan tradisi *bapenteh*. Meskipun telah terjadi perubahan di beberapa aspek, namun perubahan ini tidak mengurangi nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam tradisi *bapenteh*. Tradisi *bapenteh* masih tetap bertahan pada masyarakat Hiang dengan mengikuti perkembangan zaman. Tradisi *bapenteh* ini diyakini masyarakat sebagai lambang kesatuan kekeluargaan dimana dalam pelaksanaan tradisi ini bukan hanya kedua mempelai yang bersatu tapi juga seluruh anggota keluarga mereka juga terjalin dalam *bapenteh* tersebut. (2) Tradisi ini juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diantaranya nilai kekerabatan yang sangat erat dan nilai rasa tolong menolong antar sesama keluarga.

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Nursyirwan Effendi</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Lindayanti, M.Hum.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Agamuddin, M.Ed.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : ***YOLLA RAMADANI***

NIM. : 1104110

Tanggal Ujian : 25 - 1 - 2013

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul ”Tradisi *Bapenteh* Dalam Acara Perkawinan Pada Masyarakat Hiang, Kabupaten Kerinci ”. Tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Sosiologi-Antropologi Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Nursyirwan Effendi sebagai pembimbing I dan Ibuk Dr. Siti Fatimah, M. Pd, M. Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan tesis ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, serta kakak-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan tesis ini selesai.
2. Bapak Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang beserta staf tata usaha yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.

3. Bapak Dr. Agamuddin, M. Ed, Ibuk Fitri Eriyanti M. Pd, Ph.D dan Ibuk Dr. Linda Yanti, M. Hum selaku tim penguji yang telah memberikan kritikan, saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
4. Bapak/ Ibuk dosen di lingkungan Pascasarjana Universitas Negeri Padang, yang telah mendidik dan mengajar penulis semenjak duduk di bangku perkuliahan sampai penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Semua informan yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi/ data yang diperlukan dalam penelitian ini.
6. Semua rekan-rekan seperjuangan dan pihak-pihak lain yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih banyak kekurangan dan penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya. Atas motivasi dan dukungannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	9
B. Studi Relevan	21
C. Kerangka Pemikiran/ Konseptual	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Informan Penelitian.....	25

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	26
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data	30
F. Teknik Analisis Data	30

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Wilayah kecamatan Sitinjau laut	38
2. Lingkungan Alam dan Pemukiman Penduduk	40
3. Penduduk dan Sistem Mata Pencarian	42
4. Agama dan Tradisi	45
5. Pendidikan	52
6. Bahasa	55
7. Pasar dan Tempat Jual Beli Kain Panjang	56
8. Penggunaan Kain Panjang Dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Hiang	58
9. Sistem kekerabatan dan Organisasi Sosial	59

B. Temuan Khusus

1. Unsur-Unsur Dalam Tradisi <i>Bapenteh</i>	64
a. Sejarah <i>Tradisi Bapenteh</i>	64
b. Waktu Pelaksanaan tradisi <i>bapenteh</i>	67
c. Tempat Pelaksanaan tradisi <i>bapenteh</i>	73
d. Pelaksana Tradisi <i>bapenteh</i>	75
e. Perlengkapan yang Digunakan	79
2. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Bapenteh</i>	84
a. Tahap Persiapan Tradisi <i>Bapenteh</i>	86
b. Tahap Pelaksanaan Tradisi <i>Bapenteh</i>	88

c. Tahap Akhir Tradisi <i>bapenteh</i>	91
3. Eksistensi Tradisi <i>Bapenteh</i>	95
4. Makna Tradisi Bapenteh	105
C. Pembahasan	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	116
B. Implikasi	117
C. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119
GLOSARIUM.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penduduk	42
2. Mata Pencaharian.....	44
3. Tingkat Pendidikan	53
4. Nama-Nama Panggilan Kerabat	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembaran Kerja Analisis Domain.....	125
2. Lembaran Kerja Analisis Domain Kedua	127
3. Lembaran Kerja Analisis Domain Ketiga	129
4. Lembaran Kerja Analisis Domain Keempat	130
5. Lembaran Kerja Analisis Domain Kelima	131
6. Lembaran Kerja Analisis Domain Keenam.....	132
7. Lembaran Observasi Terfokus	133
8. Lembaran Analisis Taksonomi.....	135
9. Lembaran Daftar Temuan Penelitian	141
10. Tema Budaya.....	143
11. Pedoman Observasi	144
12. Pedoman Wawancara	145
13. Daftar Informan	146
14. Foto	148
15. Peta Lokasi Penelitian	156
16. Peraturan Pantang Larang Adat.....	157
17. Surat Keputusan Pembimbing	159
18. Surat Pengantar Penelitian Dari Universitas Negeri Padang.....	161
19. Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.....	162
20. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Camat Sitinjau Laut	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan tradisi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima tradisi dari generasi yang mendahuluinya. Tradisi atau kebiasaan yang turun temurun dari sekelompok masyarakat memiliki nilai budaya masyarakat yang menjadi inti dari kebudayaan.¹

Tradisi tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan dilaksanakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi selanjutnya. Setiap tradisi yang dianggap penting dalam hidup manusia biasanya diperingati dengan berbagai bentuk upacara yang telah dibiasakan dalam kehidupan masyarakat. Upacara itu diadakan sebagai simbol untuk mempersiapkan anggota-anggota masyarakat tersebut menghadapi kehidupannya dan memainkan peranan yang sewajarnya di dalam masyarakat. Upacara ini merupakan bagian dari tradisi dalam setiap masyarakat yang hidup dan berkembang serta dipertahankan oleh masyarakat setempat, dilaksanakan dalam rangka peralihan satu tingkat hidup ke tingkat hidup lainnya atau dikenal juga dengan istilah upacara masa peralihan (*rites de passage*).²

Tingkat-tingkat sepanjang individu yang di dalam literatur antropologi disebut

¹ Mursal Esten. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa. Hal 21

² Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. Hal 88-89

dengan *stages along the life cycle*.³ Salah satu tradisi yang lazim ditemukan di setiap etnik adalah upacara perkawinan yang dialami oleh setiap individu dalam suatu masyarakat untuk menandai tingkat hidup remaja ke dewasa. Perkawinan merupakan suatu pranata sosial yang sangat penting dalam masyarakat dan merupakan pembentukan sistem sosial dan jembatan dalam pembentukan hubungan kekerabatan.

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat digunakan untuk menggambarkan struktur suatu masyarakat. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan yang terbentuk akibat adanya perkawinan.⁴

Upacara perkawinan biasanya berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang telah terpola dalam usaha mematangkan, melaksanakan dan menetapkan sebuah perkawinan. Setiap suku bangsa mempunyai aturan adat istiadat atau upacara masing-masing. Aturan itu berbeda di antara satu dengan yang lain karena aturan tersebut telah dibentuk mengikuti pengalaman dan pandangan yang berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Segala macam bentuk adat istiadat dan upacara itu di setiap daerah juga mempunyai tata cara yang berbeda, tata cara pelaksanaannya berdasarkan pada nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada. Upacara perkawinan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya mempunyai keunikan masing-masing. Keunikan ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara

³ *Ibid.* Hal 92 *Life cycle* (lingkaran hidup itu adalah masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa perkawinan dan masa tua.

⁴ *Ibid.* Hal 104-105

perkawinan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang menjalaninya. Salah satu keunikan tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi *bapenteh* pada acara perkawinan masyarakat Hiang, Kabupaten Kerinci.

Tradisi *bapenteh* adalah tradisi membuat hiasan pada dinding rumah calon mempelai wanita dalam setiap acara perkawinan. Hiasan yang digunakan berupa kain panjang yang disusun dan dijalin dengan rapi. Kain panjang yang digunakan adalah kain panjang yang berdasarkan katun dan bermotif batik dengan beraneka warna. Panjang kain ini kira-kira dua meter dengan lebar kurang lebih satu meter setiap kainnya. Kain panjang ini akan dipasangkan pada dinding rumah pengantin perempuan yang berfungsi sebagai pelaminan dalam upacara perkawinan. Kain panjang yang digunakan cukup banyak hingga 100 helai lebih kain panjang setiap diadakannya *bapenteh*, sesuai dengan luas rumah calon mempelai. Kain panjang akan dilipat memanjang dengan lebar kira-kira 10 cm, lalu akan disusun pada dinding rumah. Kain ini disusun dengan rapi sehingga menutupi seluruh dinding rumah pengantin perempuan.⁵

Kain panjang ini dipinjamkan dari kerabat dekat, tetangga dan anggota masyarakat lainnya yang datang untuk membantu. Setiap kerabat⁶ dan masyarakat

⁵ Hasil wawancara tanggal 11 November 2011 dengan Fahmi (60 tahun) gelar Depati Anggorajo. Tokoh adat Kecamatan Hiang.

⁶ Masyarakat Kerinci khususnya masyarakat Hiang mempunyai rasa kekeluargaan yang mendalam. Rasa sosial, tolong-menolong, kegotongroyongan tetap tertanam dalam jiwa masyarakat Kerinci. Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya ada rasa kebersamaan dan keakraban. Ini ditandai dengan adanya panggilan-panggilan pada saudara-saudara dengan nama panggilan yang khas. Karenanya keluarga atau antar keluarga sangat peka terhadap lingkungan atau keluarga lain. Antara orang tua dengan anak, saudara-saudara perempuan seibu, begitupun saudara-saudara laki-laki merupakan hubungan yang potensial dalam menggerakkan suatu kegiatan tertentu.

yang datang nantinya akan membawa beberapa helai kain panjang. Anggota kerabat yang datang adalah semua anggota kerabat yang terbentuk karena hubungan darah maupun akibat perkawinan. Masyarakat biasa seperti tetangga sekitar rumah, ataupun anggota masyarakat yang memiliki hubungan lainnya dengan keluarga yang akan melaksanakan perkawinan. Adanya kerja sama dan rasa tolong menolong antar sesama kerabat maupun antar sesama masyarakat.⁷

Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa masalah perkawinan dalam masyarakat Hiang bukan hanya semata-mata hubungan antara individu, tetapi juga menyangkut hubungan dua kerabat dan hubungan antara seluruh kerabat yang telah berhubungan karena perkawinan. Semuanya ini nampak dengan adanya kegiatan yang bertalian dengan masalah rangkaian upacara perkawinan yang dilaksanakan masyarakat yang berhubungan dengan perkawinan.

Serangkaian kegiatan upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hiang dibagi atas beberapa tahap, yaitu tahap sebelum perkawinan (*pinang mempinang*), pesta perkawinan⁸ dan tahap sesudah perkawinan. Tahap pinang mempinang atau sering disebut dengan *datua batuaek*,⁹ pada tahap ini pihak keluarga

⁷ Penjelasan mengenai tolong-menolong telah disampaikan oleh Malinowski bahwa sistem tukar-menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*). Dalam hubungannya berbagai macam lapangan aktivitas kehidupan sosial, Koentjaraningrat menyatakan bahwa sistem tolong-menolong, yang dalam bahasa Indonesia disebut gotong-royong, memiliki perbedaan tingkat kerelaannya yaitu (1) tolong-menolong dalam aktivitas pertanian; (2) tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga; (3) tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara; dan (4) tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian. Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

⁸ Sebagian besar masyarakat Hiang menganut agama Islam, maka pada tahap pesta perkawinan diawali sesuai syariat Islam yaitu pembacaan ijab dan kabul dilanjutkan dengan upacara adat.

⁹ *Datua Batuaek* sama dengan datang bertanya ke rumah pihak perempuan

laki-laki mengutus seorang *mbang*¹⁰ untuk datang bertanya kepada keluarga perempuan untuk memastikan apakah pihak keluarga perempuan bersedia untuk menikahkan putri mereka dengan anak laki-laknya. Jika dalam pembicaraan itu keduanya sepakat, maka akan dilanjutkan dengan peminangan secara adat dimana pihak *tengganai*¹¹ ke dua belah pihak calon pengantin bertemu di rumah calon pengantin perempuan untuk melakukan acara lamaran. Setelah lamaran diterima, *tengganai* ke dua belah pihak langsung menetapkan tanggal dilaksanakannya upacara perkawinan. Setelah ditetapkan tanggal pernikahan upacara perkawinan, pihak calon pengantin perempuan akan mempersiapkan serangkaian upacara yang akan dilaksanakan selanjutnya.¹² Salah satu rangkaian upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Hiang setelah tahap *pinang meminang* ke tahap pernikahan adalah tradisi *bapenteh*. Tradisi *bapenteh* biasanya dilaksanakan empat atau tiga hari sebelum pernikahan.

Masyarakat Kerinci pada umumnya dahulu merupakan pendukung tradisi *bapenteh*.¹³ Setiap desa di Kerinci menggunakan tradisi *bapenteh* dalam upacara

¹⁰ *Mbang* adalah keluarga dekat yang dianggap bijaksana dalam melaksanakan tugasnya.

¹¹ *Tengganai* merupakan ninik mamak dari *Anak Batino*. *Anak Batino* dalam masyarakat Hiang adalah pihak perempuan. Anak perempuan memiliki mamak yang membantu menyelesaikan permasalahan baik itu masalah keluarga maupun menyangkut masalah adat.

¹² Upacara perkawinan pada masyarakat Kerinci dilaksanakan di rumah pengantin perempuan karena masyarakat Kerinci menarik garis keturunan secara matrilineal, artinya seorang yang dilahirkan menurut garis ibu menurut suku ibu. Suami harus tunduk dan taat pada *tengganai* rumah, yaitu saudara laki-laki dari istrinya. Pesta perkawinan di rumah pengantin pria boleh dilaksanakan dan boleh juga tidak tergantung kemampuan dan keinginan keluarga untuk membiayai pesta perkawinan.

¹³ Kain panjang umumnya dimiliki oleh setiap perempuan Kerinci. Hal ini dikarenakan kain panjang selalu dijadikan penutup kepala (selendang), ataupun dijadikan *Terak* (pakaian bawahan sejenis rok) yang digunakan oleh perempuan Kerinci pada masa dulu. Dan kain panjang ini pulalah yang mereka rangkai sebagai pelaminan dalam setiap acara perkawinan. Masyarakat Kerinci dulunya sangat dikenal ramah dan suka tolong menolong sehingga setiap anggota masyarakat yang akan melakukan rangkaian upacara mereka akan datang berkunjung dan membantu baik itu kerabat dekat maupun anggota

perkawinan. Namun semakin berkembangnya zaman, tingkat pengetahuan masyarakat sudah berkembang sangat maju, masyarakatpun telah banyak melakukan perubahan mengikuti perkembangan zaman. Perubahan ini diakibatkan oleh adanya faktor eksternal dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat Kerinci sudah berinteraksi dengan daerah lain yang kehidupan masyarakatnya sudah dapat dikatakan modern sehingga masyarakat mulai melakukan transformasi budaya menuju ke arah yang modern. Tradisi *bapenteh* mulai ditinggalkan, tradisi ini telah digantikan oleh pelaminan-pelaminan modern dan serba praktis serta mudah dalam pemesanannya. Dalam setiap acara perkawinan, hubungan kekerabatan antar keluarga mulai tidak tampak. Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat Hiang. Masyarakat Hiang juga telah banyak berinteraksi dengan orang di luar Hiang, namun mereka masih tetap mempertahankan tradisi *bapenteh*.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *bapenteh*. Masyarakat telah banyak melakukan transformasi budaya menuju ke arah modern sehingga semua hal dapat diperoleh dengan praktis. Berbeda dengan masyarakat Hiang yang masih melaksanakan tradisi *bapenteh* pada acara perkawinan dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah mereka. Di dalam tradisi ini juga dapat dilihat hubungan kekerabatan antara masyarakat yang terjalin sangat erat, setiap keluarga kerabat dekat serta masyarakat sekitar membawa kain panjang untuk melakukan tradisi ini. Tanpa adanya bantuan keluarga besar dan masyarakat sekitar,

masyarakat. Hasil wawancara tanggal 13 November 2011 dengan Khaidir (60 tahun) tokoh adat Kecamatan Hiang gelar Depati Kademang.

tradisi *bapenteh* ini akan sulit dilaksanakan karena sulit untuk menyediakan kain panjang yang banyak untuk disusun menjadi pelaminan.

Tradisi *bapenteh* merupakan adat istiadat yang masih dipegang oleh seluruh masyarakat di Hiang. Hal ini dapat dilihat dari adanya anjuran dari pemerintahan desa beserta adat untuk tetap memakai tradisi *bapenteh* dalam upacara perkawinan agar budaya dari leluhur tetap bisa dilanjutkan ke generasi selanjutnya.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Di lihat dari fenomena di atas maka fokus penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bapenteh* pada masyarakat Hiang, Kabupaten Kerinci. Masyarakat Hiang masih melaksanakan tradisi yang diwarisi secara turun temurun oleh leluhurnya sebagai pelestarian budaya daerah, berbeda dengan masyarakat Kerinci lainnya yang semula merupakan pendukung tradisi ini sekarang sudah meninggalkannya. Adapun rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengapa tradisi *bapenteh* masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Hiang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan dan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *bapenteh*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tentang eksistensi tradisi *bapenteh* pada masyarakat Kecamatan Hiang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan keberterahan tradisi *bapenteh* pada masyarakat Hiang, Kecamatan Sitinjau Laut.
2. Mendeskripsikan tata cara pelaksanaan tradisi *bapenteh* serta mengetahui perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *bapenteh* pada masyarakat Hiang, Kecamatan Sitinjau Laut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan antara lain :

a. Secara Akademis

Untuk menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan khususnya mengenai antropologi budaya tentang keberterahan budaya di tengah masyarakat yang sedang melakukan tranformasi budaya. Serta untuk menambah khasanah pengetahuan bagi generasi muda agar tetap melestarikan dan mempertahankan budaya daerah.

b. Secara Praktis

1. Bahan informasi dan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Kerinci dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah.
2. Bahan perbandingan atau referensi bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti masalah perkawinan yang ada di daerah lain.
3. Untuk memenuhi syarat gelar magister pendidikan program studi pendidikan ilmu pengetahuan sosial, Program Pascasarjana, di Universitas Negeri Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *bapenteh* dilakukan masyarakat Hiang di saat akan diadakannya acara perkawinan. *Bapenteh* berfungsi sebagai pelaminan ketika acara perkawinan tersebut. Masyarakat masih melakukan tradisi tersebut karena dinilai penuh makna. Tradisi ini diyakini masyarakat sebagai lambang kesatuan kekeluargaan dimana dalam pelaksanaan tradisi ini bukan hanya kedua mempelai yang bersatu tapi juga seluruh anggota keluarga mereka juga terjalin dalam *bapenteh* tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bapenteh* adalah nilai kekerabatan yang sangat erat antar sesama kerabat, nilai gotong royong dan kerja sama sesama keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Masyarakat Hiang masih melaksanakan tradisi *bapenteh* karena tradisi *bapenteh* mengandung nilai-nilai kekerabatan serta nilai kerja sama yang dilaksanakan oleh anggota kerabat dan tetangga sekitar tempat mereka tinggal. Tradisi *bapenteh* juga merupakan adat istiadat dari leluhur yang masih dilestarikan oleh seluruh masyarakat Hiang sebagai pertanda bahwa mereka adalah masyarakat yang beradat. Adanya kesadaran masyarakat Hiang akan pentingnya melestarikan budaya dari para leluhur mereka juga merupakan salah satu penyebab tradisi *bapenteh* masih dipertahankan hingga saat ini. Kesadaran ini juga didukung oleh

adanya peraturan adat yang mewajibkan setiap anggota masyarakat menggunakan tradisi *bapenteh* ketika acara perkawinan.

B. Implikasi

Tradisi *bapenteh* sebagai salah satu tradisi yang dipakai oleh masyarakat Hiang, Kabupaten Kerinci dalam setiap acara perkawinan. *Bapenteh* merupakan tradisi yang harus dipertahankan dan dilestarikan, karena *bapenteh* ini hanya masih bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat Hiang. Penelitian mengenai tradisi *bapenteh* ini juga bisa menambah khasanah budaya masyarakat Kerinci, bahwa masih banyak budaya-budaya masyarakat Kerinci yang masih harus digali. Untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, hasil penelitian ini agar dapat dijadikan dokumen tertulis untuk dikenalkan kepada wisatawan lokal maupun mancanegara yang merupakan salah satu ciri khas dari budaya di Kabupaten Kerinci.

C. Saran dan Rekomendasi

1. Bagi pemerintah Kabupaten Kerinci hendaknya ikut berperan dalam melestarikan budaya-budaya tradisional seperti tradisi *bapenteh* melalui peraturan-peraturan daerah.
2. Bagi masyarakat Hiang perlu untuk terus mensosialisasikan tradisi *bapenteh* kepada generasi penerus akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bapenteh* sehingga tradisi ini dapat bertahan pada masyarakat Hiang.

3. Bagi generasi muda diharapkan terlibat lebih jauh dalam melestarikan budaya tradisi *bapenteh* sehingga mereka dapat lebih mengenal budaya yang dimiliki oleh daerah mereka.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali makna tradisi *bapenteh* lebih mendalam lagi. Selanjutnya juga bisa diungkap bagaimana perbedaan tradisi menghias rumah pengantin yang ada pada masyarakat Hiang dengan tradisi yang ada di daerah lain.
5. Penulis sangat menyadari penelitian mengenai tradisi *bapenteh* ini masih sangat dangkal dan perlu diteliti lebih lanjut. Mengingat nilai-nilai budaya penting dilestarikan, diharapkan bagi peneliti berikutnya untuk menggali tradisi *bapenteh* dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini berguna untuk pemahaman kita mengenai tradisi *bapenteh* secara keseluruhan dan mendalam. Pengkajian tradisi *bapenteh* dari sudut pandang berbeda akan meningkatkan pemahaman pembaca tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan tradisi *bapenteh*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atmaja, Hendra. 2007. "Keberadaan Kesenian Rentak Awo pada Masyarakat Kerinci." *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: FISIP-UNAND.
- Bawani, Iman. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Djakfar, Idris. 1995. *Hukum Waris Adat Kerinci*. Kerinci: Pustaka Anda
- Djamari. 1993. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: Alfabeta
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci. 2003. *Adat dan Budaya Daerah Kerinci*.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Kerinci. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat kerinci*.
- Effendi, Nursyirwan. 1989. Botol dan Gololi: Suatu Deskripsi Makna Botol dan Gololi Pada Masyarakat Topo, Kecamatan Tidore Kota Administratif Halmahera tengah. *Skripsi*. FISIP-UNAND.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. IKIP Malang: YA3 Malang.
- Fiftina. 1995. "Barantam Sebagai Mekanisme Gotong Royong Dalam upacara Perkawinan Di Desa Balai Kuraitaji, Kecamatan Pariaman Selatan, Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi* tidak diterbitkan. FISIP-UNAND.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- , 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi* (jilid 2). Diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Henslin, J.M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta; Erlangga